

JURNAL

MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
kerjasama dengan

IKATAN SARJANA PENDIDIKAN (ISPI) SUMATERA UTARA

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia

ISSN 1979-6684

Penanggung Jawab
Abdul Muin Sibuea

Ketua Penyunting
Darwin

Wakil ketua penyunting
Arif Rahman

Penyunting Pelaksana
Ibnu Hajar

Biner Ambarita
Sukarman Purba

Arwildayanto
Ahmad Sabandi

Khairil Ansari
Sri Kartikowati

Sekretaris Penyunting
Panningkat Siburian

Pelaksana tata Usaha
Munzir Phonna
Vivi Emilawati
Fitria Ramadani

Pembantu Pelaksana Tata Usaha
Amir Husin Sitompul

Desain Grafis
Gamal Kartono
Jerry S. Pauned

Alamat Redaksi

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221
Telp. (061) 6636730 fax 061 6632183

1. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia terbit sejak Oktober 2008 oleh Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed
2. Sejak 1 April 2010 Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini diterbitkan oleh Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed kerjasama dengan Ikatan Sajana Pendidikan Indonesia (ISPI) Sumut

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain, naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman ("Petunjuk bagi penulis jurnal MPI") Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia edisi Oktober 2014 berisi 8 artikel yang secara keseluruhan membahas tentang upaya dan strategi peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di tingkat universitas dan sekolah. Artikel yang pertama disajikan oleh **Winni Yusra**, yang membahas tentang supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru baik keterampilan guru dalam bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keempat keterampilan dasar mengajar guru.

Asiando Rirax Fanov, menyoroti tentang supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMAN 1 Siotio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru SMAN 1 Siotio, (2) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan memberi penguatan guru SMAN 1 Siotio, dan (3) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan mengadakan variasi guru SMAN 1 Siotio.

Rano Krisno Lubis, menjelaskan tentang upaya peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) melalui supervisi klinis di SMK Negeri 1 Kutacane. Berdasarkan hasil akhir penelitian maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru akuntansi dalam menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal yang serupa juga disampaikan oleh **Abdinisura Purba** bahwa pengawas sekolah dapat memilih alternatif solusi melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melakukan pendekatan *direct instruction*; kepada kepala sekolah hendaknya berupaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar; kepada guru Elektronika bahwa menerapkan strategi belajar konstruktivisme sebagai salah satu alternatif solusi terhadap pembelajaran yang berpusat kepada siswa; hasil penelitian tindakan sekolah ini perlu ditingkatkan dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Sedangkan **Darwin** memandang upaya peningkatan mutu proses pembelajaran dapat dilakukan melalui team teaching, termasuk di perguruan tinggi, khususnya bagi dosen di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Direkomendasi perlu penerapan pola team teaching bagi dosen PTB FT Unimed yang dijiwai atas dasar **kebersamaan** anggota tim, baik kebersamaan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kebersamaan dalam melakukan umpan balik tentang efisiensi dan upaya peningkatan mutu proses pembelajaran secara berencana dan berkelanjutan.

Muhammad Siddiq Rizki Purnama menyoroti tentang upaya peningkatan kemampuan guru matematika melaksanakan pembelajaran dalam kurikulum 2013 melalui pelatihan di SMA Negeri 1 Klut Utara Aceh Selatan. Selain itu **Diniyah Puteri Harahap** dan **Seven Sumihar Sihombing** juga menegaskan pentingnya peran supervisi akademik dalam peningkatan mutu mutu dalam proses pembelajaran.

Terima kasih,

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	iii
Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Winni Yusra	1
Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Siotio Kabupaten Samosir Asiando Rirax Fanov	16
Meningkatkan Kompetensi Guru Akuntansi Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Melalui Supervisi Klinis Rano Krisno Lubis	25
Pola “Team Teaching” Dosen Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan Darwin	32
Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Supervisi Akademik Pendekatan <i>Direct Instruction</i> Abdinisura Purba	41
Melalui Pelatihan Dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika Melaksanakan Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Kluet Utara Aceh Selatan Muhammad Siddiq Rizki Purnama	52
Supervisi Akademik Teknik <i>Workshop</i> Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Aktif Diniyah Puteri Harahap	67
Meningkatkan Kinerja Guru Biologi Sma Negeri Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Seven Sumihar Sihombing	77
<i>Petunjuk Penulisan</i>	96

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF

Winni Yusra

Guru SMA Negeri 2 Takengon
Email: winniyusra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini tujuannya ingin mengetahui apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru baik keterampilan guru dalam bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan guru dalam mengelola kelas Model yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah, adalah model penelitian Kemmis berupa siklus dan terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi. Tahapan ini terus berulang dilakukan sampai permasalahan dalam menerapkan 4 keterampilan dasar mengajar kelima guru tersebut dapat teratasi. Hasil analisis data pada siklus I rata-rata nilai keempat keterampilan tersebut adalah 67,52%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,16%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan guru yaitu dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar $86,16\% - 67,52\% = 18,64\%$. Oleh karena itu penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keempat keterampilan dasar mengajar guru. Untuk itu diharapkan kepada semua pengawas sekolah agar dapat membimbing semua guru melalui kegiatan supervisi klinis, karena masih banyak para guru yang membutuhkan pembinaan dan bantuan dari para pengawas sekolah, dengan harapan kualitas pembelajaran guru akan menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yang diajarnya.

Kata Kunci : Supervisi klinis kolaboratif

ABSTRACT

This Action research wants to know if through clinical supervision with a collaborative approach can improve the teaching basic skills of teachers. The purpose of this research is to improve the skills of teachers to ask, to reinforce the strengthening, to open and close the lessons and skills in managing classroom teachers, through collaborative clinical supervision in SMAN 2 Takengon. This study uses Action research model, referring to the research model designed to process Kemmis cycle (cyclical) consisting of 4 phases namely planning, action, observation, and reflection. These stages were repeated individually until the problems of teachers in implementing the 4 teachers to teach the basic skills can be resolved. The results of the data analysis was the first cycle (one) 67.52%, while in the second cycle 86.16%. From the description it can be seen that there has been an increase in the average value of the skills of teachers, the first cycle to the second cycle in the amount of $86.16\% - 67.52\% = 18.64\%$. Thus the application of clinical supervision with a collaborative approach to teaching basic skills to increase fourth teacher at SMAN 2 Takengon as evidenced by the increase of the skills of each cycle I to cycle II. It is expected to all school superintendents in order to guide teachers through clinical supervision, because many teachers need guidance and support from the school inspector, so that teacher quality will be better and more enjoyable to teach students.

Keywords: *Clinical supervision collaborative*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia masih sangat banyak dan kompleks. Namun, hal itu tidak harus menyurutkan optimisme dan langkah kita para penyelenggara pendidikan untuk berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kita. Dari sederet permasalahan dunia pendidikan, dapat dirunut di antaranya sebagai berikut : (a) banyak anak didik yang tidak memperoleh pendidikan yang layak; (b) banyaknya lulusan yang kurang memiliki kompetensi dan tidak mampu bersaing di pasar global; (c) sarana pendidikan belum tercapai; (d) peran guru atau pendidik yang belum optimal; serta (e) biaya pendidikan yang (dianggap) relatif mahal. Lebih khusus lagi mengenai kualitas guru-guru pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs) yang belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan harapan. Hal ini didasarkan pada : (a) keterampilan dasar lulusan pendidikan dasar masih rendah; (b) tingkat mengulang kelas masih cukup tinggi; (c) belum semua siswa dapat menamatkan pendidikan dasar; dan (d) angka putus sekolah persentasenya masih tinggi. Sri Banun (2008:3).

Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan guru untuk masa kini, terutama sehubungan dengan adanya kecenderungan akan diterapkannya "pembelajaran yang berbasis kontekstual". Dalam pembelajaran kontekstual, materi pengajaran perlu diintegrasikan pada konteks pengalaman nyata siswa. Proses belajar-mengajar melalui intraksi guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-guru secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pemerolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan PBM selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Namun fakta yang nyata terjadi di sekolah-sekolah, mutu guru sangat beragam serta tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagai guru SD, sekitar separuh guru SMP dan sekitar 20% guru SMA masih berpendidikan kurang (*underqualified*) dari yang dituntut. (Jalal & Supriadi, 2001:262).

Upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar-mengajar di dalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efisiensi pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Hammersley (1986) dalam Kasihani (1999:33) mengatakan jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka

yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Sebagian besar dari wujud nyata kegiatan pendidikan disekolah dapat diamati saat observasi kelas. Guru memerlukan jalan keluar atau jawaban atas segala permasalahan yang dihadapinya di kelas. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika guru perlu memiliki pengetahuan untuk cepat menanggapi serta peka terhadap masalah yang ia hadapi di dalam kelas.

Guru yang profesional akan merasakan dan mengakui bila dia menghadapi permasalahan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran, dia akan melakukan sesuatu. Namun pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui atau menyadari bahwa ada permasalahan dalam mengajar, sehingga dia merasa bahwa apa yang ia lakukan sehari-hari di kelas tidak bermasalah. Perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar didalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efisiensi pendidikan. Hal ini tentu saja dapat dilakukan baik oleh kepala atau pengawas sekolah melalui supervisi akedemik atau melalui supervisi klinis.

Supervisi klinis memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas dengan maksud meningkatnya motivasi siswa dalam belajar, semakin positifnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya jenis keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru, serta semakin mantapnya penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran itu tetap relevan, lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa masih ada guru di SMA Negeri 2 Takengon yang belum memahami beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus di kuasai dengan baik sehingga diperlukan perlakuan khusus dengan cara supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, guna memberikan beberapa keterampilan yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para guru dalam mengajar.

Mengatasi permasalahan tersebut diatas, maka peneliti perlu melakukan upaya-upaya perbaikan melalui supervisi klinis dengan tehnik kolaboratif, sebab menurut Joni (1997) dalam Kasihani (1999:25) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dengan secara mendiskusikan secara bersama apa yang harus dikerjakan dan belajar bersama dari apa yang dikerjakan. Dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya orang yang harus

memecahkan masalahnya sendiri tetapi ada orang lain yang terlibat dan mereka merupakan satu tim yang sama posisinya.

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yaitu perpaduan antara pendekatan direktif dan non- direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik pengawas maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku pengawas adalah sebagai berikut : menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negoisasi.

Menurut Ginkel (1983) dalam Sri Banun (2009: 79). Menyebutkan bahwa, berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries, dan Mars terhadap guru-guru SD mengemukakan juga katagori supervisi berdasarkan pengalaman mengajar guru. Ia menyimpulkan bahwa guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai pendekatan supervisi kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang diduga lebih dominan yaitu melalui supervisi klinis pendekatan kolaboratif. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah”.

Agar pelaksanaan penelitian tindakan ini lebih terarah, maka penulis hanya memfokuskan pada peningkatan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas melalui kegiatan supervisi klinis pendekatan kolaboratif .

Sebagai rumuskan masalah dalam adalah “ apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas di SMA Negeri 2 Takengon ” ?.

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas. melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaborati.

PELAKSANAAN

Penyelaksanaan pelaksanaan kegiatan dalam semester genap tahun pelajaran 2013/2014 selama ±

2 (dua) bulan, mulai dari tanggal 13 Januari sampai dengan 10 Maret 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru rumpun IPS di SMA Negeri 2 Takengon. Subjek penelitian ditentukan dengan cara *purposive*, yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008:85) bahwa guru yang dipilih menjadi subjek penelitian karena peneliti adalah sebagai guru IPS, selain itu pada saat observasi awal dilakukan ternyata ke lima guru yang bersangkutan memiliki nilai keterampilan dasar mengajarnya kurang dari 65%.

Desain Penelitian Tindakan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan beberapa keterampilan dasar guru seperti keterampilan : (a) bertanya; (b) memberi penguatan; (c) membuka dan menutup pelajaran, dan (d) keterampilan mengelola kelas guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Penelitian menggunakan model penelitian Kemmis & Targart (1982) yang dirancang dengan tahapan atau siklus yang terdiri dari fase kegiatan yaitu merencanakan (*Planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflection*) . Kegiatan yang dilakukan dalam supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini dilakukan secara berulang- ulang tahap demi tahap sampai masalah yang timbul pada guru benar-benar telah dapat teratasi secara tuntas atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Prosedur Tindakan

Prosedur tindakan penelitian ini dapat digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan Siklus I.

Pada tahap ini peneliti, pengawas, beserta lima orang guru yang telah ditunjuk menjadi subjek penelitian mengikuti pertemuan, serta para guru diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan diadakannya supervisi klinis pendekatan kolaboratif.

a) **Perencanaan Tindakan I**

Pada pertemuan kedua, yang merupakan rangkaian siklus I, peneliti menyusun rencana sebagai berikut :

- 1) Peneliti memberikan bahan kepada guru latih yang berkaitan dengan keempat keterampilan dasar mengajar guru yang harus diketahui oleh para guru dalam mengajar.
- 2) Menginformasikan kepada guru , tentang beberapa keterampilan dasar mengajar yang akan diamati pada saat observasi kelas dengan cara memberikan arahan dan bimbingan terhadap para guru berkaitan dengan keempat keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan untuk dipelajari sebelum dilakukan observasi kelas.
- 3) Mengulas langkah-langkah dalam pembuatan RPP yang harus disiapkan secara berurutan.
- 4) Mendiskusikan dengan guru latih kapan jadwal observasi untuk pertemuan berikutnya dapat dilaksanakan.

b) **Pelaksanaan Tindakan I**

Pada pelaksanaan tindakan I ini peneliti bersama pengawas sekolah memaparkan materi tentang supervisi klinis, menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis tersebut kepada para guru. Tindakan pertama adalah pertemuan pendahuluan antara guru dengan supervisor. Supervisor bisa saja pengawas sekolah atau kepala sekolah, pertemuan ini berlangsung tertib, nyaman, terbuka dan santai. Supervisor memberi kesempatan kepada para guru latih guna menceritakan dengan terbuka dan jujur masalah-masalah yang dialami oleh para guru latih selama ini ketika mengajar didalam kelas, menanyakan kesiapan guru dalam memulai kegiatan supervisi klinis, kemudian guru diminta menyiapkan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) hanya untuk satu kali pertemuan saja, yaitu pada saat observasi kelas dilakukan. Peneliti dan supervisor ingin melihat bagaimana guru membuka dan menutup pelajaran, cara guru memberikan penguatan, bagaimana tehnik guru bertanya kepada siswa, dan juga cara guru dalam mengelola kelas ketika dia sedang mengajar.

Peneliti memberikan modul tentang 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar kepada para guru, diantara kedelapan keterampilan itu peneliti telah melihat ada 4 (empat) keterampilan mengajar yang belum atau kurang dikuasai oleh guru. Setelah disepakati bersama maka supervisor menandatangani kontrak untuk penentuan hari, tanggal dan waktu yang cocok untuk melaksanakan observasi kelas guna melihat bagaimana seorang guru menerapkan ke 4

(empat) keterampilan dasar yang dimaksud diatas. Beberapa hal penting yang disepakati antara peneliti, supervisor bersama para guru antara lain:

- 1) Menetapkan beberapa keterampilan yang akan dilatihkan pada guru
- 2) Menanyakan kepada guru tentang kesulitan-kesulitan dalam kegiatan penerapan keempat keterampilan dasar yang akan dilatihkan.
- 3) Menyepakati keterampilan yang akan diobservasi.
- 4) Membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.
- 5) Menyepakati jadwal kegiatan observasi kelas.

c) **Tahap Pengamatan (Observasi)**

Pada tahap pengamatan/ observasi ini, peneliti bersama pengawas sekolah melakukan observasi untuk mengamati kelima guru IPS tersebut mengajar di kelas. Peneliti pada observasi ini mengamati tentang bagaimana keempat keterampilan dasar mengajar guru tersebut di implementasikan pada saat guru mengajar, apakah telah sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan pada pertemuan pendahuluan.

Hasil observasi selanjutnya oleh peneliti bersama pengawas sekolah mengidentifikasi, interpretasi menganalisis dan mengevaluasi sehingga masing-masing guru mendapatkan nilai . Dari nilai yang diperoleh oleh masing-masing guru tersebut jika belum mencapai 75% maka dalam hal ini guru dianjurkan untuk diobservasi kembali setelah sebelumnya diberikan penjelasan tentang hal-hal yang masih kurang dan perlu diperbaiki.

d) **Tahap Pertemuan Balikan (Refleksi)**

Setelah dilakukan observasi selanjutnya dalam siklus ini supervisor harus memberikan kesempatan pada guru terlebih dahulu untuk menyampaikan bagaimana perasaan guru, apa yang telah dilaksanakan dan dirasakan oleh guru pada saat mengajar tadi.

Supervisor tidak boleh menyalahkan guru dengan apa yang sudah dilakukan guru pada waktu mengajar tadi, selanjutnya supervisor akan memberikan umpan balik kepada guru berdasarkan hasil pengamatan supervisor dari aspek atau keterampilan mengajar yang telah disupervisi dengan mengajak guru untuk menelaah tujuan pembelajaran, yang akan menjadi fokus perhatian dalam supervisi , dan dalam hal ini supervisor tidak boleh memberikan penilaian, tetapi memberikan kesempatan pada

guru menyampaikan pendapatnya dan menemukan sendiri kekurangannya maka supervisor akan memberikan jalan keluar bagi guru tersebut. Kemudian supervisor membantu guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan guru pada saat mereka mengajar. Pada saat pelaksanaan siklus I ini, guru kembali dibimbing oleh peneliti dan dipantau pengawas sekolah saat melaksanakan supervisi klinis.

Dari hasil Pengamatan (observasi) supervisor akan menunjukkan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari guru pada waktu mengajar. Dan berupaya untuk memperbaikinya. Selanjutnya hasil yang sudah dianalisa tersebut dianggap berhasil apabila telah memenuhi ketentuan minimal 75% guru telah dapat menerapkan keempat keterampilan dasar mengajar guru dengan baik. Sebaliknya jika hasil observasi masih belum sesuai target yang telah disepakati, peneliti kembali menjelaskan dengan memberi contoh langsung (peneliti sebagai guru model) bagaimana teknik penerapan keterampilan dasar mengajar guru di kelas. Setelah itu khusus bagi guru yang dianggap belum berhasil mencapai nilai 75% maka, perlakuan tindakan akan dilanjutkan kembali pada siklus ke II.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi.

- a. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui keterampilan dasar mengajar guru.
- b. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data-data media seperti dokumen berupa video dan foto-foto pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Diskusi dilakukan antara peneliti, pengawas serta dengan guru.

Kriteria Keberhasilan Tindakan.

Indikator keberhasilan tindakan pelaksanaan supervisi klinis adalah peneliti bersama guru mengharapkan secara rinci indikator yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian menggunakan tiga indikator yaitu : Pertama rencana tindakan dianggap sukses jika indikator pencapaian hasil terjadi peningkatan keterampilan dasar mengajar, minimal guru memperoleh nilai 75 % guru dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar guru dengan baik. Kedua keberhasilan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif adalah

suksesnya seorang guru keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga keterampilan dasar mengajar guru ini akan lebih baik dari yang sebelumnya sesuai dengan yang diharapkan. Ketiga penelitian tindakan ini juga dikatakan berhasil jika dari kelima subjek yang di berikan tindakan, tiga orang diantara mereka telah berhasil memperoleh nilai 75%.

Terdapat beberapa model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian keterampilan dasar mengajar guru. Namun demikian, ada dua model yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan (lembar) observasi. Skala penilaian mengukur keterampilan guru secara individu . Kategori dibuat dalam bentuk rentangan mulai dari yang tertinggi sampai terendah. Rentangan ini dapat disimbolkan melalui huruf (A, B, C, D) atau angka (4, 3, 2, 1), atau berupa kata-kata, mulai dari tinggi, sedang, kurang, rendah, dan sebagainya.

Evaluasi Tindakan

Pada pelaksanaan supervisi klinis tidak dikenal istilah lulus atau tidak lulus tetapi kita melihat ada peningkatan atau tidak. Untuk mengetahui apakah guru latih telah ada peningkatan bisa dilihat dengan beberapa instrumen keterampilan dasar mengajar guru misalnya: instrumen keterampilan bertanya, menjelaskan, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan instrumen dalam pengelolaan kelas oleh para guru. Hasil evaluasi keterampilan dasar guru latih dalam mengembangkan keterampilan kegiatan mengajarnya didalam kelas diamati oleh peneliti dan supervisor dan memberikan nilai yang objektif pada lembaran instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti . Selanjutnya setelah diberikan bimbingan dan arahan dari peneliti dan supervisor dievaluasi kembali dalam balikan, sehingga guru latih dapat memahami dengan baik hal-hal yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh guru pada saat mengajar di dalam kelas.

Penilaian peningkatan keterampilan dasar guru seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan pengelolaan kelas oleh guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat dilakukan dengan mengisi lembaran instrumen. Dimana dari kelima orang guru yang dikategorikan berhasil jika tiga orang diantara mereka telah mencapai nilai 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan siklus atau tahapan-tahapan. Setiap siklus dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu yang telah disepakati peneliti dengan para guru sehingga jadwal kegiatan tidak mengganggu pelaksanaan tugas guru. Pada penelitian ini kegiatan dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dimulai pada tanggal 13 Januari s/d 05 Februari 2014, dimana peneliti dan pengawas melakukan praktek supervisi klinis terhadap lima orang guru latih di sekolah SMA Negeri 2 Takengon, juga sekaligus melakukan observasi kelas terhadap kelima guru latih. Sedangkan siklus II dimulai pada tanggal 12 Februari s/d 10 Maret 2014 peneliti dibantu kepala sekolah dan pengawas sekolah kembali mengadakan praktek supervisi klinis, melakukan kembali observasi terhadap kelima guru tersebut.

Peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam penelitian tindakan ini sedangkan pengawas sekolah bertugas untuk mengawasi semua kegiatan peneliti dalam meningkatkan keempat keterampilan dasar mengajar guru, melalui supervisi klinis.

Siklus I.

Kegiatan siklus I yang dilaksanakan selama oleh peneliti dan pengawas sekolah, rata-rata guru dalam menerapkan keempat keterampilan dasar mengajar sudah mulai ada perubahan kearah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Hasil Pelaksanaan Siklus I Terhadap Guru Dalam Kegiatan Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif di SMA Negeri 2 Takengon.

Hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima orang guru dalam kegiatan supervisi klinis di SMA Negeri 2 Takengon adalah : (a) untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2 (dua) orang guru telah memperoleh nilai 72,22% dengan katagori nilai **cukup**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 61,11% dengan katagori nilai **kurang**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 63,88% dengan katagori nilai

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Memberi Penguatan (Aspek 2).

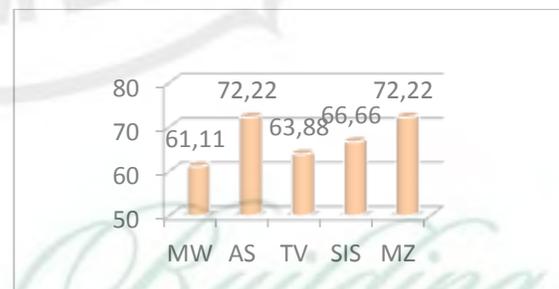
Kode Guru	Skor Aspek 2	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	22	61,11	Kurang
AS	25	69,44	Cukup
TV	24	66,66	Cukup

kurang, dan 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 66,66% dengan katagori nilai **cukup**; (b) Untuk keterampilan memberi penguatan, 3 (tiga) orang guru telah memperoleh nilai 69,44% dengan katagori nilai **cukup**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 66,66% dengan katagori nilai **cukup**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 61,11% dengan katagori nilai **kurang**. (c) untuk keterampilan bertanya, 2 (dua) orang guru telah memperoleh nilai 70,45% dengan katagori nilai **cukup**, 2 (dua) orang guru memperoleh nilai 68,18% dengan katagori nilai **cukup**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 63,63% dengan katagori nilai **kurang**. (d) serta untuk keterampilan mengelola kelas, 2 (dua) orang guru telah memperoleh nilai 70,83% dengan katagori nilai **cukup**, 2 (dua) orang guru memperoleh nilai 66,66% dengan katagori nilai **cukup**, 1 (satu) orang guru memperoleh nilai 62,50% dengan katagori nilai **kurang**.

Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan penulis pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Observasi tentang Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (Aspek 1) Pada Siklus 1.

Kode Guru	Skor Aspek 1	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	22	61,11	Kurang
AS	26	72,22	Cukup
TV	23	63,88	Kurang
SIS	24	66,66	Cukup
MZ	26	72,22	Cukup
Rata-rata		67,22	Cukup

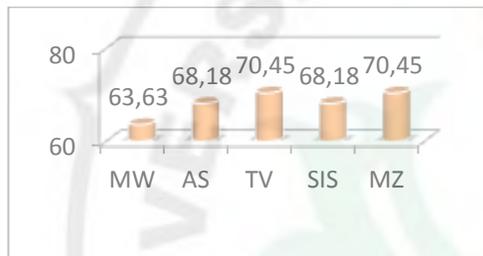


Gambar 1. Grafik Jumlah Nilai Masing-masing Guru Untuk Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran.

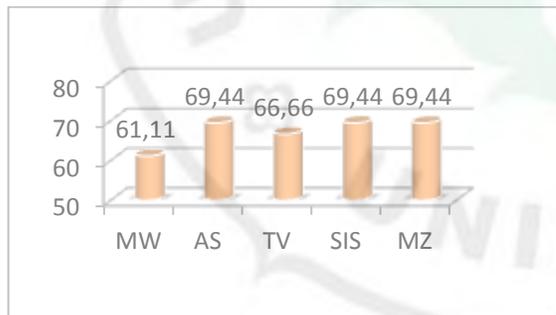
SIS	25	69,44	Cukup
MZ	25	69,44	Cukup
Rata-rata		67,22	Cukup

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Bertanya (Aspek 3)

Kode Guru	Skor Aspek 3	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	28	63,63	Kurang
AS	30	68,18	Cukup
TV	31	70,45	Cukup
SIS	30	68,18	Cukup
MZ	31	70,45	Cukup
Rata-rata		68,17	Cukup



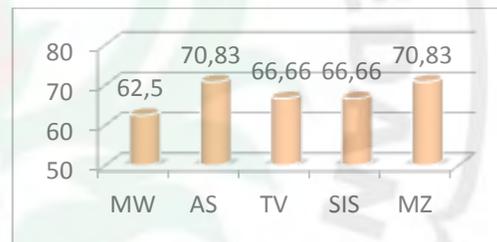
Gambar 2. Jumlah Nilai Guru Dalam Keterampilan Memberi Penguatan



Gambar Grafik 3. Jumlah Nilai Keterampilan Bertanya Masing-masing Guru

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Mengelola Kelas (Aspek 4).

Kode Guru	Skor Aspek 4	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	15	62,50	Kurang
AS	17	70,83	Cukup
TV	16	66,66	Cukup
SIS	16	66,66	Cukup
MZ	17	70,83	Cukup
Rata-rata		67,50	Cukup



Gambar Grafik 4. Jumlah Nilai Keterampilan Mengelola Kelas Masing-masing guru

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Nilai Ke 4 (empat) Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus I

Kode Guru	Keterampilan Dasar Mengajar				Rata-rata	Ket
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4		
MW	61,11	61,11	63,63	62,50	62,08	Kurang
AS	72,22	69,44	68,18	70,83	70,16	Cukup
TV	63,88	66,66	70,45	66,66	66,91	Cukup
SIS	66,66	69,44	68,18	66,66	67,73	Cukup
MZ	72,22	69,44	70,45	70,83	70,73	Cukup
Jumlah	336,09	336,09	340,89	337,48		Cukup
Rata-rata	67,22	67,22	68,17	67,50	67,52	

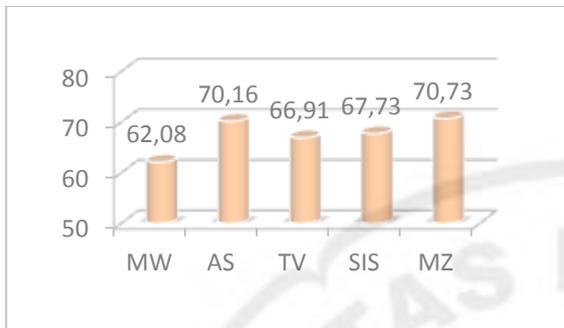
Keterangan:

1 = Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

2 = Keterampilan Memberi Penguatan

3 = Keterampilan Bertanya

4 = Keterampilan Mengelola Kelas



Gambar 5. Jumlah nilai rata-rata guru Pada Siklus I

Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus I Dalam Kegiatan Supervisi Klinis Di SMA Negeri 2 Takengon.

Refleksi hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 (lima) orang guru rumpun IPS pada kegiatan supervisi klinis di SMA Negeri 2 Takengon adalah : (a) 67,22% guru IPS cukup memahami bagaimana cara membuka dan menutup pelajaran setelah dijelaskan oleh peneliti; (b) 67,22% guru IPS cukup memahami bagaimana memberi penguatan dalam mengajar setelah dijelaskan oleh peneliti; (c) 68,17% guru IPS cukup memahami tehnik bertanya pada saat mengajar setelah dijelaskan oleh peneliti; dan (d) 67,50% guru IPS sudah cukup memahami cara mengelola kelas dengan baik setelah dijelaskan oleh peneliti.

Siklus II.

Setelah peneliti tau hasil siklus I peneliti memberikan beberapa hari jeda Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan pengawas sekolah terhadap 5 (lima) orang guru pada kegiatan supervisi klinis di SMA Negeri 2 Takengon adalah sebagai berikut : (a) 85,50% guru IPS dapat menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan baik, setelah dijelaskan dan di contohkan oleh peneliti; (b)

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

(Aspek 1) pada Siklus II

Kode Guru	Skor Aspek 1	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	28	77,77	Cukup
AS	31	86,11	Baik
TV	30	80,50	Baik
SIS	29	83,33	Baik
MZ	32	88,88	Baik

Dari gambar tabel di atas dapat kita lihat adanya peningkatan prosentase tingkat kesesuaian skor terendah yang dilakukan guru pada saat mengajar yaitu keterampilan bertanya yaitu 22 (61,11%) (interpretasi **kurang**), dan keterampilan ini juga menjadi skor tertinggi yang dapat dicapai oleh guru lain yaitu 31 (70,45%) (interpretasi **Cukup**) jika dibandingkan dengan pra siklus, dengan rata-rata 62,40% (interpretasi **Kurang**). Sesuai dengan hasil refleksi maka peneliti memutuskan bahwa dari kelima guru rumpun IPS yang telah disupervisi klinis tersebut masih perlu diberikan perlakuan atau bimbingan kembali pada tahap siklus II dengan cara peneliti dibantu pengawas sekolah kembali menyusun rencana yang lain yang dapat dipahami dan dapat diterapkan oleh para guru dengan harapan siklus II ini akan jauh lebih meningkat keterampilan mengajar guru tersebut.

90,77% guru IPS mampu menerpakan memberi penguatan pada mengajar dengan baik, setelah dijelaskan dan di contohkan oleh peneliti; (c) 80,90% guru IPS dapat menerapkan keterampilan bertanya pada saat mengajar dengan sangat baik, setelah dijelaskan dan di contohkan oleh peneliti; dan (d) 87,50% guru IPS sudah dapat mengelola kelas dengan baik setelah dijelaskan dan di contohkan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya hasil siklus II ini dilihat seperti dalam tabel sebagai berikut ini :

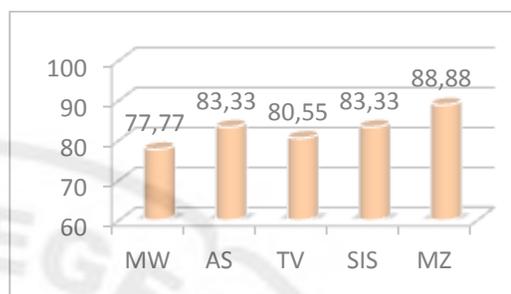
Rata-rata	85.50	Baik
-----------	--------------	-------------

Keterangan:

- 1= Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
- 2 = Keterampilan Memberi Penguatan
- 3 = Keterampilan Bertanya
- 4 = Keterampilan Mengelola Kelas

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Memberikan Penguatan (Aspek 2) Siklus II

Kode Guru	Skor Aspek 2	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	28	77,77	Cukup
AS	30	83,33	Baik
TV	29	80,55	Baik
SIS	30	83,33	Baik
MZ	32	88,88	Baik
Rata-rata		80.90	Baik



Gambar Grafik 6. Jumlah Nilai Guru Untuk Keterampilan Memberi Penguatan

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Bertanya (Aspek 3)

Kode Guru	Skor Aspek 3	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	35	79,54	Cukup
AS	39	81,25	Baik
TV	37	84,09	Baik
SIS	37	84,09	Baik
MZ	39	88,63	Baik
Rata-rata		90.77	Sangat Baik

Kode Guru	Skor Aspek 4	Jumlah Nilai	Keterangan
MW	19	79,16	Cukup
AS	22	91,66	Amat Baik
TV	20	83,33	Baik
SIS	21	87,50	Baik
MZ	23	95,83	Amat Baik
Rata-rata		87.50	Baik

Keterangan:

1= Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

2 = Keterampilan Memberi Penguatan

3 = Keterampilan Bertanya

4 = Keterampilan Mengelola Kelas

Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Observasi Tentang Keterampilan Mengelola Kelas (Aspek 4)

Tabel 9. Hasil Rekapitulasi Nilai Ke 4 (empat) Keterampilan Dasar Mengajar Guru pada Siklus II

Kode Guru	Keterampilan Dasar Mengajar				Rata-rata	Keterangan
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4		
MW	77,77	77,77	79,54	79,16	78.56	Cukup
AS	86,11	83,33	81,25	91,66	85,59	Baik
TV	80,50	80,55	84,09	83,33	82,12	Baik
SIS	83,33	83,33	84,09	87,50	84,56	Cukup
MZ	88,88	88,88	88,63	95,83	90,05	Sangat Baik
Jumlah	416.59	404.52	400.37	437.48	86.16	Baik
Rata-rata	85.50	80.90	90,77	87.50		

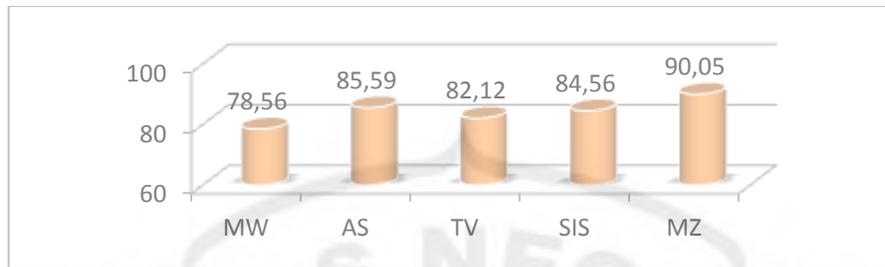
Keterangan:

1= Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

2 = Keterampilan Memberi Penguatan

3 = Keterampilan Bertanya

4 = Keterampilan Mengelola Kelas



Gambar Grafik 7. Nilai Rata-rata Keterampilan Masing-masing Guru Pada Siklus II

Berdasarkan gambar tabel diatas dalam siklus II ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

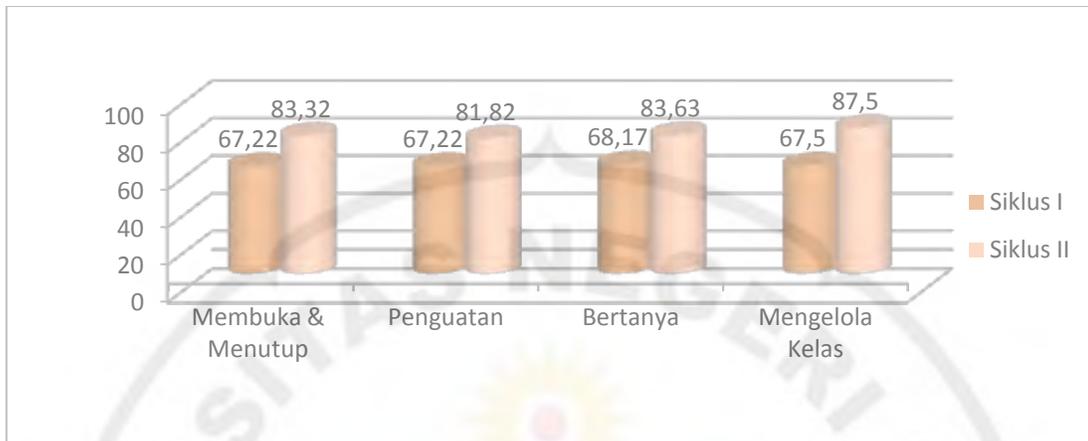
- a. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, satu orang guru memperoleh nilai 77,77% dengan katagori nilai **cukup**, satu orang guru telah memperoleh nilai antara 80,50%, satu orang guru dengan nilai 83,33%, satu orang guru memperoleh nilai 86,11%, satu orang dengan katagori nilai **baik**, sedangkan satu orang guru yang lain telah dapat memperoleh nilai 88,88% dengan katagori **sangat baik**.
- b. Untuk Keterampilan memberi penguatan, satu orang guru memperoleh nilai 77,77% dengan katagori nilai **cukup**. satu orang guru memperoleh nilai 80,55%, dua orang guru memperoleh nilai 83,33% dengan katagori nilai **baik**. sedangkan orang guru telah dapat memperoleh nilai 88,88% dengan katagori nilai **sangat baik**.
- c. Untuk keterampilan bertanya, satu orang guru memperoleh nilai 79,54% dengan katagori nilai **cukup**, satu orang guru memperoleh nilai 81,25%, dua orang guru memperoleh nilai 84,09% dengan katagori nilai **baik**. sedangkan orang guru telah dapat memperoleh nilai 88,63% dengan katagori nilai **sangat baik**.
- d. Untuk Keterampilan mengelola kelas, satu orang guru memperoleh nilai 79,16% dengan katagori nilai **cukup**. satu orang guru memperoleh nilai 83,33%, satu orang guru memperoleh nilai 87,50% dengan katagori nilai **baik**, satu orang guru memperoleh nilai 91,66%, sedangkan satu orang guru lagi dapat memperoleh nilai 95,05% dengan katagori nilai **sangat baik**.

Tabel 10. Data Perbandingan Keempat Keterampilan Antara Siklus I dan Siklus II

Kode Guru	Keterampilan Dasar Mengajar							
	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
MW	61,11	77,77	61,11	77,77	63,63	79,54	62,50	79,16
AS	72,22	86,11	69,44	83,33	68,18	84,09	70,83	91,66
TV	63,88	80,50	66,66	80,55	70,45	81,81	66,66	87,50
SIS	66,66	83,33	69,44	83,33	68,18	84,09	66,66	83,33
MZ	72,22	88,88	69,44	84,09	70,45	88,63	70,83	95,83
Rata-rata	67,22	83,32	67,22	81,82	68,17	83,63	67,50	87,50

Keterangan Aspek :

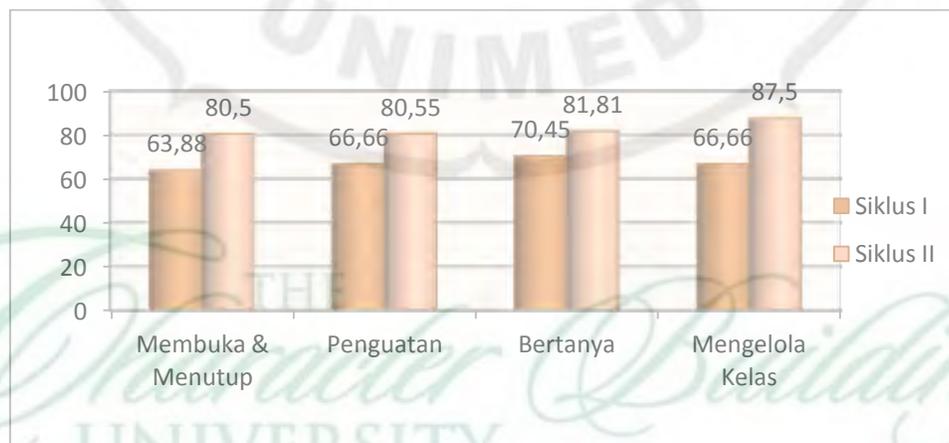
- 1 = Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
- 2 =Keterampilan Memberi Penguatan
- 3 = Keterampilan Bertanya
- 4 = Keterampilan Mengelola Kelas



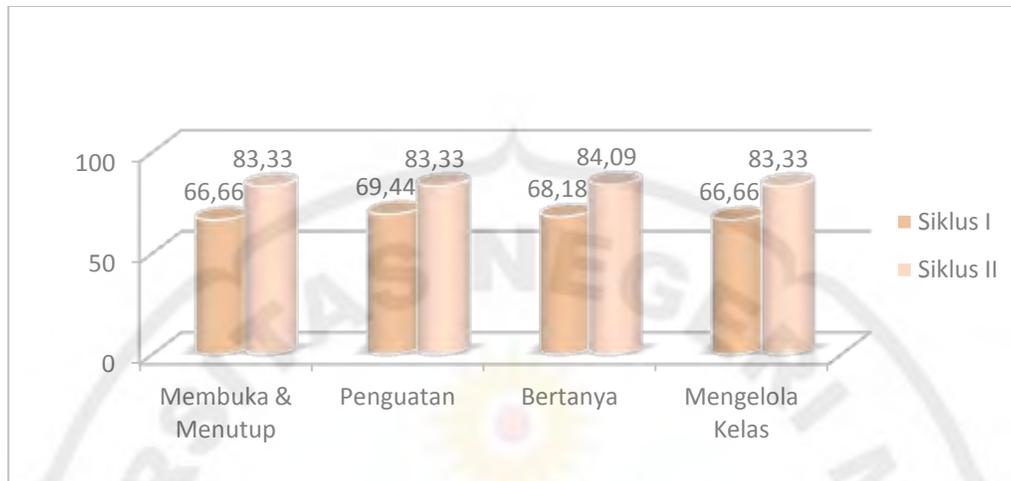
Gambar Grafik 8. Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II Guru MW



Gambar Grafik 9. Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II Guru AS



Gambar Grafik 10. Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II Guru TV



Gambar Grafik 11. Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II Guru SIS



Gambar Grafik 12. Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II Guru MZ

Berdasarkan hasil perbandingan antara siklus I dengan siklus II, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, pada siklus I nilai rata-rata guru diperoleh 67,22%, sedangkan di siklus II dapat meningkat menjadi 85,50% dan terjadi peningkatan sebesar 18,28%.
- b. Untuk keterampilan memberi penguatan, siklus I nilai rata-rata guru hanya memperoleh 67,22%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,90%, dan terjadi peningkatan sebesar 13,68%.
- c. Untuk keterampilan bertanya, siklus I nilai rata-rata guru hanya memperoleh 68,17%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,77% dan terjadi peningkatan sebesar 22,6%.
- d. Untuk keterampilan mengelola kelas, siklus I nilai rata-rata guru hanya memperoleh 67,50%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%, dan terjadi peningkatan sebesar 20%.

Berdasarkan hasil analisa data untuk menggambarkan peningkatan nilai masing-masing guru dalam menerapkan keempat aspek keterampilan dasar mengajar dapat terlihat pada tabel berikut 4.12.

Tabel 11. Data Hasil Peningkatan Masing-masing Guru Dari Siklus I ke Siklus II

Kode Guru	Peningkatan Masing-masing Guru Dari Siklus I Ke Siklus II (%)					
	Keterampilan Dasar Mengajar					
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Jumlah	Peningkatan Rata-rata (%)
MW	16.66	16.66	15.91	16.66	65.89	16.47
AS	13.89	13.89	15.91	20.83	64.52	16.13
TV	16.62	13.89	11.36	20.84	62.71	15.67
SIS	16.67	13.89	15.91	16.67	63.14	15.78
MZ	16.66	14.65	18.18	25	74.49	18.62
Jumlah	80.5	72.98	77.27	100	330.75	87.50
Nilai Rata-rata	16.1	14.59	15.45	20	66.15	17.5

Secara umum tingkat kemampuan guru dalam menerapkan keempat keterampilan dasar mengajar mengalami peningkatan prosentase pada tiap tahapannya, mulai dari siklus I dengan jumlah nilai 67,52% dengan katagori nilai **cukup**, meningkat menjadi 86.16 % pada siklus II dengan katagori nilai **baik**. Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan guru dalam menerapkan keempat keterampilan dasar dalam mengajar telah tercapai, karena kelima orang guru ini telah mencapai nilai $\geq 75\%$, oleh karena itu proses supervisi klinis

dengan pendekatan kolaboratif ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Setelah proses analisis penilaian terhadap semua guru selesai dilaksanakan, selanjutnya secara bersamaan peneliti meminta hasil observasi selama kegiatan siklus I dan siklus II kepada pengawas kolaboratif (pengawas sekolah) untuk melihat tingkat kesesuaian tindakan supervisi klinis untuk meningkatkan keempat keterampilan dasar yang telah dilaksanakan oleh supervisor. Dimana hasil observasinya supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif adalah sebagai berikut ini.

Tabel.12 Hasil Perbandingan Tahap Kegiatan Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif antara siklus I dan siklus II.

NO	SIKLUS I			SIKLUS II	
	Hasil Tahap Pelaksanaan (%)			Hasil Tahap Pelaksanaan (%)	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	Pertemuan Awal	23	82,14	28	100
2.	Pengamatan Implementasi Kontrak	8	100	8	100
3	Pertemuan Balikan	60	93,75	64	100
Jumlah nilai			275.89		300
Rata-rata Nilai Keseluruhan			91.96		100

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif pada siklus I, terlihat belum maksimalnya kegiatan supervisi klinis ini dilakukan, dimana pada setiap tahapan yang sudah sesuai dengan tehnik supervisi klinis dengan hasil sebagai berikut : (a) tahap pertemuan nilai awal (82,14%), (b) tahap pengamatan implementasi kontrak (100), dan (c) Tahap pertemuan balikan (93,75%). Ini menunjukkan bahwa ada beberapa tahap yang dilaksanakan oleh peneliti belum maksimal atau sesuai dengan tahapan yang seharusnya dilakukan, sehingga hasil yang diperoleh pada siklus I ini belum cukup memuaskan. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II kegiatan supervisi klinis dengan

pendekatan kolaboratif terlihat sudah sangat baik, hasil ini menunjukkan bahwa setiap tahapan yang ada sudah sesuai dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor, dimana ketiga tahapan tersebut telah mencapai nilai 100%, sehingga hasil yang diperoleh oleh para guru pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru sebelum dilakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari 5 orang guru tergolong katagori masih rendah. Ini diperoleh dari data awal pada pra-

siklus yang dilaksanakan peneliti pada saat melakukan observasi pertamakali di sekolah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa guru kurang terampil dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar. Selama ini guru kurang memperhatikan kaidah-kaidah yang seharusnya perlu dilakukan oleh para guru saat mengajar di kelas. Misalnya bagaimana cara guru membuka dan menutup pelajaran, bagaimana seharusnya seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik secara lisan maupun tulisan, hal ini tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, karena hasil belajar para siswa sebagian besar ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar, sebab guru yang keterampilan dalam mengajar akan dapat mencapai tujuan dalam mencapai hasil belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan tindakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Setelah pelaksanaan tindakan supervisi klinis pada siklus I ini hasilnya menunjukkan bahwa secara umum dari 5 orang guru rumpun IPS masih memiliki nilai keterampilan dasar mengajar $\leq 75\%$ dimana 4 orang guru masih memiliki keterampilan **cukup**, sedangkan 1 orang guru masih memiliki nilai kategori $\leq 65\%$ **kurang**, dan tidak ada guru yang memiliki nilai dengan kategori **baik** dan **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa kelima guru belum terampil menerapkan keempat keterampilan dasar dalam mengajar. Untuk mengatasi masalah pada siklus I, peneliti berupaya untuk memperbaiki proses supervisi klinis dengan harapan hasilnya akan lebih baik sehingga guru rumpun IPS tersebut lebih terampil dalam menerapkan keempat keterampilan dasar tersebut pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, diketahui bahwa dari 5 orang guru rumpun IPS ini, semua guru telah memperoleh nilai ($\geq 75\%$) atau sudah mulai terampil dalam menerapkan keempat keterampilan dasar dengan baik. Ini terlihat dari data hasil rekapitulasi nilai di siklus II, dimana keempat nilai keterampilan dasar mengajar guru tersebut sudah mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru rumpun IPS pada SMA negeri 2 Takengon ini sudah terampil dalam menerapkan keempat keterampilan dasar mengajar dengan baik.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini mampu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, karena supervisi klinis ini merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat menciptakan suasana kondusif antara guru dengan pengawas, selain itu juga supervisi klinis ini lebih efektif untuk mengatasi semua permasalahan yang dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena tidak semua guru yang

ada di sekolah sama permasalahan yang mereka hadapi.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang diuraikan dalam BAB IV, ada beberapa simpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Peningkatan keterampilan guru rumpun IPS didalam membuka dan menutup pelajaran di SMA Negeri 2 Takengon setelah dilaksanakan supervisi klinis dapat memperoleh hasil (67,22%) pada siklus I, meningkat menjadi (85,50%) pada siklus II, dengan peningkatan nilai sebesar $85,50\% - 67,22\% = 18,28\%$.
2. Peningkatan keterampilan memberi penguatan guru rumpun IPS di SMA Negeri 2 Takengon setelah dilaksanakan supervisi klinis dapat memperoleh hasil (67,22%) pada Siklus I, meningkat menjadi (80,90%) pada siklus II, dengan peningkatan nilai sebesar $80,90\% - 67,22\% = 13,68\%$.
3. Peningkatan keterampilan guru rumpun IPS didalam tehnik bertanya di SMA Negeri 2 Takengon setelah dilaksanakan supervisi klinis telah memperoleh hasil (68,17%) pada Siklus I, meningkat menjadi (90,77%) pada siklus II, dengan peningkatan nilai sebesar $90,77\% - 68,17\% = 22,6\%$.
4. Peningkatan keterampilan guru rumpun IPS dalam mengelola kelas di SMA Negeri 2 Takengon setelah dilaksanakan supervisi klinis dapat memperoleh hasil (67,50%) pada siklus I, meningkat menjadi (87,50%) pada siklus II, dengan peningkatan nilai sebesar $87,50\% - 67,50\% = 20\%$.
5. Penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan keempat keterampilan dasar mengajar guru di SMA Negeri 2 Takengon yang dibuktikan dengan adanya peningkatan masing-masing keterampilan dari siklus I dengan rata-rata 67,52% menjadi 84,06% pada siklus II dengan peningkatan nilai sebesar $84,06\% - 67,52\% = 16,54\%$.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Agar semua guru rumpun IPS dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan dan keterampilan mengelola kelas, sehingga kegiatan pembelajaran semakin berkualitas, maka diharapkan peran serta pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis terhadap guru

- yang bermasalah di sekolah binaannya, terutama bagi guru yang belum mampu menerapkan berbagai keterampilan dasar mengajar dikelas.
2. Agar kepala sekolah SMA/MA dapat memperhatikan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan di dalam melakukan atau mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar.
 3. Agar semua pengawas sekolah dapat membimbing para guru baik guru IPS, IPA melalui kegiatan supervisi klinisnya, karena peneliti yakin bahwa masih banyak para guru yang membutuhkan pembinaan dan batuan dari para pengawas sekolah.
 4. Agar kepala Dinas Pendidikan dapat memfasilitasi para guru dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat membantu para guru untuk meningkatkan keprofesionalan para guru disekolah-sekolah binaannya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abimanyu Soli. 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*, Jakarta: Tim Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Darmadi Hamid. 2009. *Kemampuan Mengajar Dasar*. Alfabeta: Bandung
- Depdiknas. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Akasara
- Kasihani.K. 1999 *Penelitian Tindakan Kelas* Malang: Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Sekolah Dasar. IBRD LOAD- Indonesia.
- Lucio.H William. 1979. *Supervision in thought in Action-trind Education*, New York: MC. Graw-Hill Book Company.
- Pidarta Made . 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalim 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali pers.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontempoler*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani. 2007. *Program Pengalaman Lapangan PPL*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Wragg E.C. 1996. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gramedia

*Petunjuk Penulisan***JURNAL****MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA**

(Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Manajemen Pendidikan)

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan berkala setiap enam bulan, yaitu bulan April dan Oktober. Sebagai media nasional, Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini diharapkan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan para pihak akan media untuk mentransmisikan hasil penelitian, pengkajian dan telaahan terhadap teori, isu-isu serta perkembangan terbaru dibidang manajemen pendidikan di Indonesia.

Kriteria Seleksi Naskah

1. Setiap artikel yang diterima redaksi akan ditinjau/ditelaah oleh sedikitnya dua orang ahli di bidangnya masing-masing sebelum diterbitkan.
2. Naskah makalah yang diterima adalah makalah yang termasuk katagori, sebagai berikut:
 - a. Artikel administrasi/manajemen pendidikan (artikel lengkap)
 - b. Laporan *State of the Art*
3. Semua naskah artikel harus disertai pernyataan bahwa naskah tersebut belum diterbitkan sebelumnya oleh organisasi atau media ilmiah lain.
4. Naskah hendak ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang benar dan baik dan **(minimal 8 halaman dan maksimal 15 halaman)**.
5. Naskah tidak dapat diterima jika mengandung unsur politik, komersialisme, subyektifitas yang berlebihan, penonjolan seseorang yang bersifat memuji maupun merendahkan.
6. Karangan hendaknya lengkap memuat:
 - a. Judul makalah
 - b. Nama penulis utama dan penulis pembantu (tanpa mencantumkan gelar)
 - c. Nama lembaga tempat penulis utama dan penulis pembantu bekerja beserta nomor HP dan e-mail.
 - d. Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata.
 - e. Pendahuluan.
 - f. Isi makalah.
 - g. Penutup (kesimpulan dan saran/rekomendasi).
 - h. Daftar Pustaka/Referensi diatur secara harfiah berdasarkan nama akhir penulis, diikuti dengan tahun penerbitan, judul, dan seterusnya. Pengutipan pustaka pada naskah tidak berupa nomor tetapi mencantumkan nama akhir penulis dan tahun diterbitkan.
7. Naskah ditulis dalam kertas ukuran A4 (satu kolom) tulisan 1,5 spasi, margin atas dan kiri 3,5 cm dan margin kanan dan bawah 3 cm, dan ditulis dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*, dikirimkan bersama dengan CD ke alamat redaksi atau via e-mail: darwinspi@unimed.ac.id. Atau darwin.dbep@gmail.com.
8. Simbol dan terminologi yang digunakan adalah simbol dan terminologi yang lazim digunakan di bidang keahliannya masing-masing.
9. Gambar, foto, tabel, diprint dengan tinta hitam dan jelas sehingga menghasilkan cetakan yang baik
10. Penulis menyetujui untuk mengalihkan hak ciptanya ke Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan jika dan pada saat naskahnya diterima untuk diterbitkan.
11. **Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini tidak bertanggung jawab atas opini dan isi dari makalah-makalah yang telah dipublikasikan.**

Tim Redaksi